

Implementasi Program Pelatihan Menjahit dalam Mengembangkan Kecakapan Vokasional Warga Belajar di LKP Modes Sri Rejeki

Lisa Sukmawati^{1*}, Sjafiatul Mardiyah²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: lisa.22026@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study was motivated by the high unemployment rate in Jombang Regency, as indicated by data from the Central Statistics Agency (BPS) for 2024, which reveals a gap between labor market needs and the skills possessed by the Community. This situation calls for efforts to develop vocational skills through nonformal educational institutions. This study aims to analyze the implementation of the sewing training program in developing the vocational skills of Level 2 learners. This study employs a qualitative approach using the case study method. Data sources were obtained from administrators, instructors, and Level 2 learners. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles, Huberman and Saldana model, which encompasses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the implementation of the sewing training program at LKP Modes Sri Rejeki has progressed through the planning, implementation, and evaluation stages. Planning was carried out by developing materials based on the Competency-Based Curriculum (SKL), the needs of the local industry (IDUKA), and the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), as well as by adjusting the training schedule and ensuring the readiness of instructors who already hold competency and methodology certifications. The training was conducted through a combination of theory and practice with an emphasis on sewing practice, while evaluation was carried out continuously through the assessment of trainees' work products. The sewing training program has successfully developed Level 2 vocational competencies among the trainees, encompassing technical skills, work attitudes, and the ability to produce works as a sewing competency portfolio. However, the trainees' independence in practicing these skills still requires instructor guidance. Supporting factors for the training include facilities and infrastructure, instructor competence, and learning motivation, while inhibiting factors include limited facilities, learning environment conditions, and fluctuating learning motivation. Overall, the sewing training at LKP Modes Sri Rejeki is assessed to have supported the development of Level 2 vocational skills among the trainees.

Keywords: *Unemployment, sewing training, non-formal education, and vocational skills*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan tenaga kerja dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pengembangan kecakapan vokasional melalui lembaga pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelatihan menjahit dalam mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar level 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diperoleh dari pengelola, instruktur, dan warga belajar level 2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki telah berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun materi berdasarkan SKL, kebutuhan IDUKA, dan Kemendikbud, serta menyesuaikan jadwal pelatihan dan kesiapan instruktur yang telah memiliki sertifikasi kompetensi dan metodologi. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi teori dan praktik dengan penekanan pada praktik menjahit, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian hasil karya warga belajar. Program pelatihan menjahit telah mampu mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar level 2, meliputi pengetahuan keterampilan teknis, sikap kerja, dan kemampuan menghasilkan karya sebagai portofolio kompetensi menjahit. Namun, kemandirian warga belajar dalam mempraktikkan keterampilan masih memerlukan bimbingan instruktur. Faktor pendukung pelatihan meliputi sarana dan prasarana, kompetensi instruktur, dan motivasi belajar, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, kondisi lingkungan belajar, dan motivasi belajar yang fluktuatif. Secara keseluruhan, pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki dinilai telah mendukung pengembangan kecakapan vokasional warga belajar level 2.

Kata Kunci: Pengangguran, pelatihan menjahit, pendidikan nonformal, dan Kecakapan vokasional

Accepted: 2026-05-12

Published: 2026-05-19

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah mengalami fenomena *skill mismatch* yaitu ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh suatu industri. Fenomena ini dapat menimbulkan suatu masalah yang dapat mengakibatkan pengangguran (Sulfa & Ernawati, 2023). Pengangguran jika tidak segera ditanggulangi maka terdapat risiko besar dan munculnya permasalahan baru yaitu kemiskinan (Amalia & Artha, 2019). Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang (2024) yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka di kabupaten jombang tercatat sebesar 3,75% periode agustus 2024 dengan mengalami penurunan dibanding periode agustus 2023 yang mencapai 4,66%. Penurunan ini menggambarkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jombang, namun masih terdapat persentase angkatan kerja yang belum terserap pasar kerja secara optimal. Hal tersebut menjadikan pemerintah kota jombang harus tetap melangsungkan upaya yang dapat mengembangkan keterampilan masyarakat yang masih mengalami masalah pengangguran.

Solusi yang dapat menangani pengangguran yaitu dengan mengikuti program pelatihan yang disediakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). LKP merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang menyediakan program dengan menciptakan warga belajar yang profesional serta dapat mengembangkan kecakapan vokasional mereka. LKP diharapkan mampu memfasilitasi warga agar memiliki keahlian yang sesuai, sehingga dapat bersaing secara efektif di lingkup kerja. Ketentuan mengenai peran tersebut tercantum pada Pasal 103 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan (Gunawan, 2020).

LKP Modes Sri Rejeki merupakan lembaga yang sangat relevan untuk dikaji lebih, guna mendukung dan mengembangkan kecakapan vokasional masyarakat untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja lainnya di bidang menjahit. LKP Modes Sri Rejeki telah memiliki program dan karakteristik yang tidak dapat ditemui di lembaga lain, misalnya program pelatihan menjahit disebut sebagai Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dengan dua kategori yaitu PKK reguler dan PKK beasiswa.

Penelitian ini difokuskan pada warga belajar level 2 dalam program menjahit reguler di LKP Modes Sri Rejeki. Pelaksanaan pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki dapat berpotensi pada pengembangan kecakapan vokasional warga belajar dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang dapat membantu warga belajar dalam proses pelatihan menjahit. Fasilitas yang disediakan meliputi, layanan kartu BPJS Bukan Penerima Upah (BPU) untuk keseluruhan warga belajar. BPJS tersebut bermanfaat untuk menanggulangi kecelakaan yang terjadi pada saat pelatihan menjahit pada warga belajar. Selain itu LKP ini telah berkolaborasi dengan Industri Dunia Usaha, dan Kerja (IDUKA). Kolaborasi tersebut secara langsung didukung oleh Kementerian, Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan dinamai Program *Under Job Training* atau magang. Kegiatan magang tersebut dilaksanakan selama bulan, lalu akan dilanjutkan dengan penempatan kerja. Program pelatihan menjahit di LKP Modes juga sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat sekitar kota Jombang. Terdapat data warga belajar beserta lulusan dengan kategori 3 tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2022 terdapat 57 warga belajar yang masuk dan lulus, pada tahun 2023 tercatat 108 jumlah warga belajar, dan pada tahun 2024 tercatat 132 warga belajar yang telah mengikuti program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki. Perkembangan jumlah warga belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa LKP Modes Sri Rejeki telah mampu memberikan pelatihan menjahit yang mana dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dalam memberikan kompetensi menjahit yang dapat digunakan dalam bersaing dengan calon pekerja di suatu industri atau sebagai bentuk persiapan dalam membangun usaha secara mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya salah satu warga

belajar di LKP Modes yang telah berhasil masuk di industri sektor apparel di kota Hiroshima Jepang pada tahun 2024.

Teori *Experiential Learning* dari Kolb (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung efektif melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta dalam praktik. Pembelajaran tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga melalui proses mencoba, memahami, dan memperbaiki keterampilan secara berulang. Teori tersebut berkaitan dengan penelitian di LKP Modes Sri Rejeki, dimana proses pelatihan menjahit lebih banyak dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan teori. Warga belajar level 2 tidak hanya menerima penjelasan materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan menjahit, seperti membuat pola, mengoperasikan mesin jahit, dan menyelesaikan hasil jahitan. Melalui pengalaman praktik tersebut, warga belajar dapat memahami keterampilan menjahit secara bertahap dan meningkatkan kecakapan vokasional yang dimiliki. Selain itu, adanya pendampingan instruktur dan evaluasi selama proses praktik membantu warga belajar memperbaiki kesalahan serta mengembangkan pemahaman dan keterampilan menjahit secara berulang sesuai dengan konsep *Experiential Learning*.

Penelitian dari Sulfa dan Ernawati (2023) yang mengkaji mengenai persepsi peserta pelatihan menjahit terhadap keterampilan menjahit dan pendapatan masyarakat di kecakapan harau berfokus pada pandangan peserta pelatihan menjahit dalam menimbulkan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan peserta. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi program pelatihan menjahit dalam mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar level 2 di LKP Modes Sri Rejeki melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengetahuan keterampilan teknis dan sikap kerja, kemandirian dalam mempraktikkan keterampilan menjahit, kemampuan menampikan hasil karya sebagai portofolio kompetensi menjahit serta faktor pendukung dan penghambat pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dukungan LKP Modes Sri Rejeki melalui kerja sama dengan IDUKA, program beasiswa, dan fasilitas pelatihan dalam mendukung kesiapan kerja dan kemandirian warga belajar.

Temuan berdasarkan di LKP Modes Sri Rejeki menghasilkan data bahwa perencanaan program sudah dipersiapkan matang oleh lembaga dengan berkontribusi langsung pada pihak terkait seperti pihak SKL, Kemendikbud, dan IDUKA, perekrutan instruktur yang berpengalaman serta pemilihan jadwal pelaksanaan pelatihan yang juga mempertimbangkan waktu kesediaannya warga belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya LKP Modes Sri Rejeki dalam membangun kecakapan vokasional warga belajar melalui penyusunan program yang relevan dengan kebutuhan industri, penyediaan instruktur kompeten, serta pembelajaran yang mendukung kesiapan kerja dan kemandirian warga belajar. Namun dalam hal kemandirian dalam mempraktikkan keterampilan menjahit, warga belajar dinilai masih dalam tahap belum berkembang secara optimal karena sebagian warga belajar masih memerlukan arahan dan bimbingan dari instruktur selama proses praktik berlangsung. Meskipun demikian, sarana dan prasarana yang tersedia di LKP Modes Sri Rejeki dinilai telah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran dan praktik menjahit. Namun, masih terdapat kendala lain, seperti kurangnya fasilitas ruangan dalam mendukung program pelatihan menjahit di masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui implementasi program pelatihan menjahit yang sesuai dengan tujuan mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar level 2 di LKP Modes Sri Rejeki di Jombang serta sebagai persiapan untuk menempuh ranah karier atau memulai bisnis pribadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan referensi mengenai implementasi program pelatihan menjahit dalam mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar, serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pelatihan keterampilan di lembaga kursus dan pelatihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang umumnya terlaksana dalam keadaan alami tanpa manipulasi apapun, kualitatif disebut sebagai metode naturalistik (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus, yang diartikan sebagai bentuk penelitian yang berfokus pada pemeriksaan mendalam terhadap fenomena spesifik sebagai objek penelitian (Assyakurrohim dkk., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai implementasi program pelatihan menjahit warga belajar level 2 dalam mengembangkan kecakapan vokasional di LKP Modes Sri Rejeki. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa informasi deskriptif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengetahuan keterampilan teknis dan sikap kerja, kemandirian dalam mempraktikkan keterampilan menjahit dan kemampuan menampilkan hasil karya sebagai portofolio kompetensi menjahit serta faktor pendukung dan penghambat pelatihan yang tidak dapat dijelaskan melalui data numerik. Sementara itu, jenis studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga, yaitu LKP Modes Sri Rejeki, sehingga peneliti dapat mengkaji secara lebih rinci dan mendalam mengenai pelaksanaan program pelatihan menjahit yang berlangsung di lembaga tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan, pengalaman warga belajar, serta upaya lembaga dalam mengembangkan kecakapan vokasional warga belajar level 2 secara lebih spesifik dan menyeluruh.

LKP Modes Sri Rejeki dipilih sebagai lokasi penelitian yang berada di Jl. Hasyim Ashari Parimono IV/3, Desa Plandi, Kecamatan Jombang. Jawa Timur 6145. Peneliti memilih lokasi ini karena lembaga ini telah lama berdiri dengan menyediakan layanan pelatihan menjahit dan memiliki sistem program yang terstruktur. ketersediaan instruktur berpengalaman, fasilitas pelatihan yang memadai, dan keberlanjutan program menjadikan lokasi ini relevan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung implementasi program pelatihan menjahit di satuan pendidikan nonformal secara keseluruhan. Kondisi ini mendukung kebutuhan penelitian untuk melihat bagaimana program pelatihan menjahit berkontribusi pada pengembangan kecakapan vokasional warga belajar serta faktor pendukung dan penghambat apa yang terjadi dalam proses implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data penelitian diambil berdasarkan dari sumber data penelitian yang mana telah berkontribusi langsung di lokasi penelitian yaitu pengelola LKP, instruktur dan warga belajar level 2. Data penelitian yang diambil di lokasi penelitian meliputi data berdasarkan sub fokus yaitu implementasi Program Pelatihan Menjahit, kecakapan vokasional warga belajar level 2, faktor pendukung dan faktor penghambat. Data yang diambil melalui observasi yaitu dilihat dari proses pelaksanaan program pelatihan menjahit, sikap kerja warga belajar level 2, suasana kegiatan pembelajaran, fasilitas yang diberikan oleh lembaga. Data pendukung dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil melalui dokumentasi seperti surat-surat, arsip-arsip dan foto yang mana menjelaskan data yang diperlukan oleh peneliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dari Miles, Huberman dan Saldana yang menjelaskan 4 tahapan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fahriansyah & Fajarini, 2025).

Uji keabsahan data dengan konsep validitas dan reliabilitas yang digunakan, penafsirannya disesuaikan dengan karakteristik, kriteria, dan paradigma penelitian kualitatif itu sendiri. Upaya untuk memastikan validitas data dilakukan melalui serangkaian teknik verifikasi yang diterapkan secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan dan secara akurat mencerminkan kondisi empiris (Husnullail dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pelatihan Menjahit

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi, Implementasi itu proses yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu program, salah satunya yaitu program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki. Program pelatihan menjahit berfokus pada keterampilan, sehingga proses implementasi berperan dalam menjadikan warga belajar level 2 untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, melalui tiga tahapan implementasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori Experiential Learning dari Kolb dkk (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran dapat berjalan efektif berdasarkan pengalaman langsung yang dapat menjadikan warga belajar level 2 dapat memperoleh pengetahuan serta Keterampilan. Berikut tahapan implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki.

Pada tahap perencanaan program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki telah disusun secara sistematis melalui proses penyusunan bahan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kurikulum Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta dari Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA). Selain itu, Jadwal pelatihan menjahit direncanakan dengan penyesuaian durasi program yang diambil oleh masing-masing warga belajar level 2. Durasi pelatihan level 2 yang tersedia di LKP Modes Sri Rejeki terdapat 2 macam yaitu durasi pelatihan 3 bulan dan lebih dari 3 bulan. Warga belajar level 2 yang mengikuti atau mengambil pelatihan menjahit dengan durasi pelatihan 3 bulan akan mendapatkan jadwal pelatihan dalam satu pekan melaksanakan 3 kali pertemuan, dan jika warga belajar level 2 yang mengambil pelatihan menjahit dengan durasi lebih dari 3 bulan maka jadwal pelaksanaan pelatihan dalam satu pekan berlangsung 4 kali pertemuan. Jadwal pelaksanaan pelatihan juga disesuaikan dengan waktu kosong yang tersedia dari warga belajar level 2 dikarenakan sebagian dari mereka merupakan pekerja.

LKP Modes Sri Rejeki juga mempersiapkan instruktur yang berpengalaman yang akan mengajar pelatihan menjahit berdasarkan dari alumni pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki yang telah memiliki sertifikat pelatihan menjahit level 3 dan sertifikasi metodologi. Hal ini sesuai dengan teori Aini dkk (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan menjadi peran penting dalam berlangsungnya program dapat berjalan dengan terarah, karena LKP Modes Sri Rejeki telah menyusun perencanaan program dengan mempertimbangkan kemajuan dari lembaga serta telah mencapai keselarasan antara standar pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tahap pelaksanaan program pelatihan menjahit dilakukan dengan pemberian materi dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktik. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pemberian materi dasar menjahit, pengenalan alat dan mesin jahit, pembuatan pola, hingga praktik menjahit secara langsung. Instruktur menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung agar warga belajar lebih mudah memahami tahapan menjahit. Selama proses praktik berlangsung, instruktur memberikan pendampingan dan arahan kepada warga belajar yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan mesin jahit, membuat pola, maupun menyelesaikan hasil jahitan. Pelaksanaan pelatihan juga disesuaikan dengan kemampuan warga belajar level 2 yang memiliki tingkat pemahaman berbeda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sumiati (2021), yang menyatakan bahwa pelaksanaan itu berjalan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, serta melibatkan alat serta pihak-pihak yang berperan dalam mencapai tujuan tertentu. Hal ini pelaksanaan program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki menunjukkan bahwa rencana yang ada selaras dengan kegiatan di lapangan, baik dari materi, tahapan kegiatan, serta keterlibatan instruktur dan warga belajar.

Tahap evaluasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi disampaikan oleh instruktur secara langsung setelah sesi kelas pelatihan berakhir, sehingga warga belajar secara langsung mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap praktik menjahit warga belajar untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki. Evaluasi dilakukan dengan cara ini bertujuan untuk memantau kemajuan keterampilan serta keaktifan warga belajar dari waktu ke waktu, sehingga dapat berpotensi untuk dapat meningkatkan hasil kerja warga belajar. Instruktur menilai kemampuan warga belajar dalam memahami materi, mengoperasikan mesin jahit, ketepatan teknik menjahit, serta kerapian hasil jahitan. Selain itu, instruktur juga memberikan umpan balik, arahan, dan contoh ulang apabila warga belajar mengalami kesulitan atau kesalahan dalam praktik menjahit. Evaluasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hasil karya warga belajar selama mengikuti pelatihan. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Santoso dkk (2023), yaitu evaluasi dilangsungkan berdasarkan proses penilaian hasil kerja warga belajar, yang dilihat dari kualitas hasil kerja, kualitas pekerjaan, dan waktu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2020) yang menyatakan bahwa implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri dapat berjalan secara efektif apabila perencanaan program yang baik, mulai dari materi yang disesuaikan dengan kurikulum, SKL, Kemendikbud, dan IDUKA serta perencanaan jadwal pelaksanaan pelatihan serta instruktur yang tersedia telah berpengalaman. Pelaksanaan Pembelajaran pelatihan yang terarah dengan perbandingan antara teori dan praktik serta pendampingan instruktur dalam proses praktik menjahit warga belajar level 2. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga warga belajar level 2 mampu mengembangkan keterampilan menjahit secara mandiri.

2. Kecakapan Vokasional pada Program Pelatihan Menjahit

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi menunjukkan pengetahuan keterampilan teknis dan sikap kerja pada warga belajar di LKP Modes Sri Rejeki dimulai pada tahap pemberian materi dasar, seperti pengenalan alat dan mesin jahit, lalu dilanjutkan dengan materi praktik teknik menjahit dasar, yaitu teknik menjahit lurus dan zig-zag. Penyampaian materi oleh instruktur dilangsungkan dengan memberikan penjelasan dan kemudian dicontohkan, lalu warga belajar akan diarahkan untuk mempraktikkan keterampilan menjahit dengan didampingi oleh instruktur. Hal ini dapat diartikan bahwa instruktur di LKP Modes Sri Rejeki dalam mengajar pelatihan menjahit menggunakan metode demonstrasi. Warga belajar level 2 dinilai telah menunjukkan penguasaan terhadap Pengetahuan keterampilan teknis, seperti mengoperasikan mesin jahit, mulai dari memasang benang pada jarum, mengatur benang, hingga praktik mengoperasikan mesin jahit sesuai prosedur atau arahan yang diberikan oleh instruktur. Proses pelatihan ini selaras dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb dkk (2014), yang mana pembelajaran ditekankan pada praktik langsung daripada materi teoritis, dengan tujuan dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan teknis warga belajar pada bidang menjahit sebagai kemampuan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Sikap kerja warga belajar dalam pelatihan menjahit menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian warga belajar masih kurang percaya diri dalam mempraktikkan keterampilan menjahit, namun sebagian lainnya mulai mengalami peningkatan kepercayaan diri dibandingkan saat awal mengikuti pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga belajar masih memerlukan arahan, motivasi, dan pendampingan dari instruktur selama proses pembelajaran. LKP Modes Sri Rejeki berupaya meningkatkan rasa percaya diri warga belajar melalui praktik menjahit untuk kebutuhan diri sendiri maupun keluarga. Hal tersebut sesuai dengan teori Hillage & Pollard (1998) pada aspek

assets yang menekankan pentingnya keterampilan teknis, sikap kerja, dan rasa percaya diri sebagai modal awal dalam mempersiapkan individu memasuki dunia kerja maupun usaha mandiri.

Kemandirian warga belajar level 2 dalam mempraktikkan keterampilan menjahit dinilai belum berkembang secara optimal karena masih memerlukan bimbingan dan arahan dari instruktur selama praktik berlangsung. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa takut salah, kurang percaya diri, serta pengalaman mengikuti pelatihan yang masih tergolong baru atau pemula. Hal tersebut sesuai dengan aspek deployment dalam teori Hillage & Pollard (1998), yang menjelaskan bahwa kemampuan bekerja dan menyelesaikan tugas secara mandiri merupakan tahap awal dalam mempersiapkan individu memasuki dunia kerja maupun usaha mandiri.

Kemampuan warga belajar level 2 dalam menampilkan hasil karya sebagai portofolio kompetensi menjahit dinilai sudah mulai berkembang, dimana sebagian warga belajar telah mampu menghasilkan karya jahit yang dapat dijadikan portofolio, sedangkan sebagian lainnya belum karena masih tergolong baru mengikuti pelatihan. Kemampuan menghasilkan karya tersebut menunjukkan penerapan aspek presentation dalam teori *Employability Framework* Hillage & Pollard (1998), yaitu kemampuan menunjukkan kompetensi yang dimiliki sebagai persiapan memasuki dunia kerja maupun usaha mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu warga belajar mempersiapkan kompetensi kerja secara nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunindra dan Kriswanto (2024) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pelatihan menjahit dapat membantu meningkatkan keterampilan teknis, sikap kerja, kemandirian praktik, serta kemampuan warga belajar dalam menghasilkan karya sebagai portofolio kompetensi. Hal tersebut menjadi bagian dari pengembangan keterampilan hidup dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

3. Faktor Pendukung

Hasil penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh LKP Modes Sri Rejeki dianggap tersedia dan telah memenuhi serta telah mendukung proses pembelajaran pada warga belajar level 2. Pengelola, instruktur, dan warga belajar level 2 telah menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang telah tersedia seperti mesin jahit, mesin obras, meja, kursi dan peralatan praktik lainnya telah dapat digunakan secara efektif dalam mendukung keberlangsungan implementasi program pelatihan menjahit secara optimal. Ketersediaan sarana dan prasarana ini merupakan dasar penting dalam pengembangan kecakapan vokasional warga belajar level 2 dikarenakan proses pembelajaran pelatihan menjahit juga berorientasi pada kegiatan praktik langsung.

Kompetensi instruktur juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Instruktur di LKP Modes Sri Rejeki diambil dari alumni yang mengikuti pelatihan menjahit di LKP Modes yang sudah memiliki kemampuan dan sertifikasi di bidang menjahit. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur dinilai warga belajar mudah dipahami karena melalui praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi instruktur dalam mentransfer pengetahuan dan membimbing praktik berkontribusi pada peningkatan keterampilan warga belajar.

Motivasi belajar pada warga belajar level 2 juga merupakan faktor penting dalam kesuksesan program menjahit di LKP Modes. Pengelola berupaya meningkatkan motivasi dengan mengundang alumni dan perwakilan dari IDUKA (industri dunia usaha dan dunia kerja) untuk memberikan gambaran tentang peluang kerja. Instruktur memberikan dorongan selama proses pelatihan, sementara warga belajar memiliki motivasi internal yang bervariasi, seperti keinginan untuk membuka butik atau melanjutkan usaha keluarga. Kombinasi antara motivasi internal dan dukungan eksternal memperkuat antusiasme warga dalam mengembangkan kecakapan vokasional mereka.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi instruktur yang relevan, dan motivasi belajar yang kuat pada warga belajar menjadi faktor pendukung bagi implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki yang berkaitan dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb dkk (2014) yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana, seperti mesin jahit berkualitas dapat menjadikan warga belajar dapat mengembangkan keterampilan menjahit teknis mereka, sehingga dapat menghasilkan pengalaman langsung yang nantinya pengalaman tersebut dapat digunakan oleh warga belajar untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang menjahit di suatu industri atau dalam usaha secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Simamora dkk (2023) yang menyatakan bahwa LKP memiliki peran dalam mendukung pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan menjahit, baik melalui pengelolaan program, relevansi kurikulum, maupun pendampingan pembelajaran. Hal tersebut menjadikan faktor pendukung dalam suatu lembaga dapat berperan langsung dalam mendukung perekonomian masyarakat melalui pelatihan menjahit.

4. Faktor Penghambat

Hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sarana dan prasarana di LKP Modes Sri Rejeki memiliki hambatan yang muncul, yaitu kondisi ruang praktik yang terkadang terasa sempit dan ramai karena digunakan secara bersamaan oleh pekerja, kekurangan ruangan pertemuan dikarenakan ruangan sudah terisi dengan ruang teori dan ruang penyimpanan alat dan mesin jahit. Situasi ini dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi warga belajar dalam mengikuti pelatihan, sehingga mengurangi efektivitas proses pelatihan dan konsentrasi warga belajar level 2.

Kompetensi instruktur, kendala muncul ketika jumlah warga belajar sangat banyak dan instruktur mengajar secara mandiri sesuai jadwal yang telah ditentukan. Situasi ini membuat proses pembimbingan menjadi kurang optimal karena perhatian instruktur terbagi, artinya instruktur takut jika warga belajar level 2 kurang dapat memahami materi pelatihan diakibatkan hal tersebut. Namun warga belajar telah mencapai tahap memahami materi yang diajarkan warga belajar, karena dinilai metode mengajar instruktur mudah dipahami. Jika terdapat hal yang belum mengerti warga belajar akan bertanya kepada Instruktur secara langsung.

Motivasi belajar pada warga belajar masih terdapat hambatan yang muncul pada warga belajar yaitu mulai dari mengalami kegagalan dalam praktik, seperti hasil menjahit yang tidak rapi atau tidak sesuai dengan harapan. Selain itu, ketidakhadiran warga belajar lainnya juga mempengaruhi suasana pelatihan, yang dapat mengurangi antusiasme dalam belajar. Ketidakhadiran yang tidak teratur akibat kebutuhan pribadi atau kondisi kesehatan juga menjadi tantangan dalam menjaga kelancaran proses belajar.

Keseluruhan dari hasil penelitian diatas bahwa faktor-faktor yang menghambat implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki lebih bersifat situasional dan teknis, daripada struktural dari sarana dan Prasarana, kompetensi instruktur dan motivasi belajar. Hal ini berkaitan dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb dkk (2014) yang menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi di LKP Modes Sri Rejeki dapat mempengaruhi proses implementasi program pelatihan menjahit warga belajar, sehingga pengalaman yang didapatkan oleh warga belajar berjalan tidak optimal dan memerlukan strategi dalam menanggulangi hambatan tersebut.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Sulfa & Ernawati (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penghambat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, faktor penghambat dalam pelatihan menjahit perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi perkembangan kecakapan vokasional, kemandirian praktik, serta kesiapan warga belajar dalam memasuki dunia kerja maupun usaha mandiri.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan yang telah dibahas oleh peneliti diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Pelatihan Menjahit

Implementasi program pelatihan menjahit di LKP Modes Sri Rejeki telah berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kurikulum, kebutuhan IDUKA, serta kemampuan warga belajar serta waktu pelaksanaan disesuaikan dengan durasi pelatihan yang diambil oleh warga belajar level 2 serta instruktur diambil berdasarkan alumni LKP yang telah memiliki sertifikasi level 3 pelatihan menjahit beserta sertifikat metodologi. Proses pembelajaran didominasi oleh praktik menjahit dengan pendampingan instruktur secara berkelanjutan. Evaluasi dilaksanakan secara berkala setiap pelaksanaan pelatihan selesai dan dilaksanakan oleh instruktur.

2. Kecakapan Vokasional Program Pelatihan Menjahit

Kecakapan vokasional warga belajar level 2 menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan keterampilan teknis dan sikap kerja, kemandirian dalam mempraktikkan keterampilan menjahit serta kemampuan menghasilkan portofolio. Namun, warga belajar level 2 masih belum sepenuhnya mandiri dalam mempraktikkan keterampilan menjahit dan masih memerlukan arahan instruktur.

3. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelatihan meliputi sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi instruktur yang relevan, serta motivasi belajar warga belajar level 2.

4. Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi keterbatasan ruang pelatihan, meningkatnya jumlah warga belajar yang memengaruhi pembagian perhatian instruktur, serta motivasi belajar yang menurun akibat kegagalan praktik dan ketidakhadiran warga belajar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D., Islami, M. N., Rosyida, E. F., Arifa, Z., & Machmudah, U. (2022). Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi Di Universitas Negeri Malang Di Masa Pandemi. *Taqdir*, 7(2), 181–197. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v7i2.9073>
- Amalia, E., & Artha, I. K. A. J. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Kerajinan Eceng Gondok Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di UKM Karang Pilang Bersatu Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1).
- Assyakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang. (2024, Desember). Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Jombang Agustus 2024. Badan Pusat Statistik. <https://jombangkab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/02/720/keadaanketenagakerjaankabupaten-jombang-agustus-2024>.

- Fahriansyah, D., & Fajarini, S. D. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Pemeliharaan Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (JSIKOM)*, 6(2), 373–387. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9357>
- Gunawan, A. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Pelatihan Menjahit Pada Lpk Ikhtiar Kemajuan Kabupaten Subang. *JoCE; Journal of Community Education*, 1(2).
- Hillage, J., & Pollard, E. (1998). *Employability: Developing a framework for policy Analysis*. Department for Education and Employment.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Idrus, Y. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Kursus Menjahit Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Aisyiah Kabupaten Pasaman. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 183–189. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.299>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. Dalam R. J. Sternberg & L. Zhang (Ed.), *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles* (0 ed., hlm. 227–248). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9>
- Santoso, E. B., Hamid, M. A., Warisno, A., Andari, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Sistem Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Pembelajaran Di Smp Qur'an Darul Fattah Lampung Selatan. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 146–155. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.1520>
- Simamora, S., Sinulingga, A. W., & Naibaho, I. S. (2023). Optimalisasi Peranan LKP dalam Membantu Perekonomian Kaum Wanita melalui Program Pelatihan Menjahit. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 75–86.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sulfa, A. T. & Ernawati. (2023). Persepsi Peserta Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Menjahit Dan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Harau. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(1). <http://10.0.93.79/jppkk.v14i1.59035>
- Sumiati, N. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pelaksanaan Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bandung Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 56–57
- Yunindra, H. N., & Kriswanto, H. D. (2024). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Penguasaan Keterampilan Menjahit pada Peserta Pelatihan Program Kecakapan Hidup di SKB Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.415>